

**KAJIAN DIMENSI EKONOMI DALAM PARIWISATA
BERKELANJUTAN: STUDI KASUS KONTRIBUSI PDRB SEKTOR
PARIWISATA KABUPATEN BANYUWANGI, INDONESIA**

Rois Dinan^{1*}, MH. Nateq Nouri², Khairi Ahza Hail Keliwar³,
Andi Fatimah Maoudy A.Bakty⁴

^{1,4} Politeknik Pariwisata Makassar

² Institut Teknologi Bandung

³ Institut Teknologi Kalimantan

e-mail: roisdinan@poltekparmakassar.ac.id, nateqoik@gmail.com,
khairi.keliwar@lecturer.itk.ac.id, andifatimah968@gmail.com

Received: 06/092025; Revised: 15/10/2025; Accepted: 22/10/2025

Abstract

Tourism plays an important role in regional economic development by contributing to the Gross Regional Domestic Product (GRDP), creating employment opportunities, and improving community welfare. The concept of sustainable tourism emphasizes a balance between economic, socio-cultural, and environmental dimensions so that the benefits of tourism can be sustained in the long term. Banyuwangi Regency, known by its branding “The Sunrise of Java,” is one of Indonesia’s leading destinations that has undergone economic transformation through the development of nature-based, cultural, and ecotourism attractions. This study aims to examine the economic dimension of sustainable tourism by measuring the contribution of the tourism sector to the GRDP of Banyuwangi Regency. The research employs a simple linear regression analysis, with the number of tourist visits as the independent variable and the GRDP value of Banyuwangi Regency as the dependent variable. The data used covers the last five years, representing the dynamic relationship between tourist growth and regional economic performance. The data were obtained from the official publications of Statistics Indonesia (BPS) of Banyuwangi Regency and analyzed using a simple linear regression model. The results show that the number of tourists has a positive and significant effect on GRDP, with a coefficient of determination (R^2) of 92.6%, indicating that most of the variation in GRDP can be explained by the growth in tourist arrivals. The findings of this study are expected to contribute to a better understanding of the relationship between tourism and regional economic development, both in Banyuwangi and other regions in Indonesia.

Keywords: Banyuwangi, Economic Dimension, Sustainable Tourism, GRDP, Linear Regression

Pendahuluan

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi global, terutama di era pasca-industrialisasi yang ditandai dengan meningkatnya mobilitas masyarakat, kemajuan teknologi transportasi, serta perkembangan digitalisasi informasi. Menurut UNWTO (2023), sektor pariwisata

global berkontribusi sekitar 9,1% terhadap PDB dunia dan menyerap lebih dari 300 juta lapangan kerja. Tren ini menunjukkan bahwa pariwisata bukan hanya aktivitas rekreasi, melainkan instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, memperkuat identitas budaya, dan mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) (Dwyer, 2020; Gössling & Hall, 2021).

Dalam konteks Indonesia, pariwisata telah ditetapkan sebagai salah satu sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi nasional. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) menunjukkan bahwa kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 4,3% pada tahun 2019 sebelum pandemi Covid-19, dengan target pemerintah untuk meningkatkannya hingga 10% pada dekade berikutnya. Selain itu pada tahun 2020, sektor ini menjadi penyumbang devisa terbesar kedua setelah minyak dan gas (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif [Kemenparekraf], 2021). Oleh karena itu, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pemerataan pembangunan antarwilayah di Indonesia.

Namun demikian, seiring dengan meningkatnya kontribusi ekonomi pariwisata, muncul pula tantangan terkait keberlanjutan. Konsep *sustainable tourism* menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan (Barriyah et al., 2025). Hal ini dimaksudkan agar pariwisata tidak semata mengejar keuntungan jangka pendek, tetapi mampu menjaga kelestarian sumber daya alam, melestarikan budaya lokal, dan menjamin distribusi manfaat ekonomi secara adil bagi masyarakat setempat (UNWTO, 2023). Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan menjadi paradigma penting dalam setiap strategi pembangunan daerah yang berbasis pada sektor ini (Darmayasa et al., 2025).

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu contoh daerah yang berhasil memanfaatkan sektor pariwisata sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi. Terletak di ujung timur Pulau Jawa, Banyuwangi *mengusung branding “The Sunrise of Java”* dengan strategi pengembangan destinasi berbasis alam, budaya, dan ekowisata. Atraksi unggulannya antara lain Kawah Ijen dengan fenomena *blue fire* yang mendunia, Pantai Pulau Merah dengan keindahan bahari, Taman Nasional Alas Purwo yang kaya biodiversitas, serta event budaya berskala internasional seperti Festival Gandrung Sewu. Keberhasilan Banyuwangi tidak lepas dari konsistensi pemerintah daerah dalam membangun infrastruktur pendukung, memperluas aksesibilitas transportasi melalui bandara internasional, serta memperkuat promosi digital yang menyasar pasar domestik maupun mancanegara.

Fenomena meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan di Banyuwangi dalam satu dekade terakhir menimbulkan pertanyaan penting terkait sejauh mana sektor pariwisata memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah. PDRB merupakan indikator makroekonomi yang merefleksikan kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah, sehingga hubungan antara jumlah wisatawan dan PDRB menjadi relevan untuk dikaji (BPS, 2020). Dampak pariwisata dapat dirasakan secara langsung melalui belanja wisatawan pada akomodasi, transportasi, kuliner, dan atraksi wisata, serta secara tidak langsung melalui *multiplier effect* pada sektor-sektor lain seperti industri kreatif, pertanian, dan perdagangan lokal.

Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi guna mengukur pengaruh jumlah wisatawan terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020-2024). Dengan metode ini, kontribusi pariwisata dapat diukur secara objektif sehingga menghasilkan temuan empiris yang dapat digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan daerah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi ekonomi pariwisata di Banyuwangi, tetapi juga memberikan kerangka analisis yang dapat diaplikasikan pada daerah lain di Indonesia. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai dimensi ekonomi dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan serta memberikan rekomendasi strategis bagi penguatan sektor pariwisata sebagai pilar pembangunan ekonomi daerah.

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pariwisata sebagai Sektor Ekonomi

Pariwisata telah lama diakui sebagai salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi global. Sebagai industri jasa terbesar di dunia, sektor ini memiliki dampak berlapis yang mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, hingga lingkungan. Menurut laporan United Nations World Tourism Organization (Makhdoom et al., 2024), pariwisata berkontribusi sebesar 9,1% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) global dan mendukung lebih dari 300 juta lapangan kerja di berbagai belahan dunia. Angka tersebut menjadikan pariwisata bukan hanya sekadar aktivitas rekreasi, tetapi juga instrumen penting bagi pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Sejumlah studi internasional menegaskan bahwa pariwisata memiliki kemampuan ganda: di satu sisi menghasilkan devisa dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, di sisi lain mendorong pembangunan wilayah, memperkuat transfer budaya lintas negara, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal (Dwyer et al., 2020; Gössling & Hall, 2021). Dengan sifatnya yang lintas sektor, pariwisata turut mendorong perkembangan infrastruktur, mempercepat inovasi teknologi transportasi, hingga memperluas peluang kerja di sektor informal maupun formal (Setijawan et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, peran pariwisata semakin signifikan. Penelitian oleh Nugroho (2019) menyoroti bahwa kontribusi pariwisata tidak hanya tercermin dalam pertumbuhan PDB nasional, tetapi juga dalam diversifikasi ekonomi di daerah, khususnya destinasi dengan basis ekowisata dan pariwisata budaya. Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2021) juga menunjukkan bahwa sektor ini menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar non-migas sekaligus penyerap tenaga kerja yang dominan di kawasan destinasi prioritas. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pemerintah Indonesia yang menempatkan pariwisata sebagai sektor unggulan dalam kerangka pembangunan ekonomi nasional. Melalui pengembangan 10 Bali Baru hingga destinasi super prioritas, pemerintah berupaya menjadikan pariwisata sebagai motor penggerak pertumbuhan daerah sekaligus media untuk memperkuat identitas bangsa di kancah global. Dengan demikian, pariwisata bukan sekadar aktivitas rekreasi, melainkan juga instrumen pembangunan inklusif yang dapat menghubungkan kepentingan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara berkelanjutan saja (Santosa et al., 2022).

Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Konsep *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan (UNWTO, 2018; Bramwell et al., 2017). Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa pertumbuhan sektor pariwisata tidak semata-mata mengejar keuntungan jangka pendek, tetapi mampu memberikan manfaat jangka panjang yang inklusif dan adil. Dari sisi ekonomi, keberlanjutan menuntut agar aktivitas pariwisata menjadi motor penggerak pembangunan daerah, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa menimbulkan ketergantungan yang berlebihan terhadap satu sektor saja (Dwyer et al., 2020). Dari sisi sosial-budaya, prinsip berkelanjutan menekankan perlindungan terhadap identitas lokal, tradisi, serta nilai-nilai komunitas agar tidak tergerus oleh homogenisasi budaya akibat globalisasi pariwisata (Gössling & Hall, 2021). Sementara dari sisi lingkungan, keberlanjutan menegaskan pentingnya menjaga ekosistem, mengendalikan jumlah kunjungan sesuai daya dukung, serta mengurangi dampak negatif seperti polusi, limbah, dan degradasi sumber daya alam (UNEP & UNWTO, 2005).

Berbagai studi internasional di negara berkembang menunjukkan bahwa kegagalan mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut seringkali menimbulkan permasalahan serius, seperti *overtourism*, marginalisasi komunitas lokal, hingga kerusakan lingkungan yang sulit dipulihkan (Dodds & Butler, 2019). Sebaliknya, destinasi yang mampu mengelola pariwisatanya dengan pendekatan berkelanjutan terbukti lebih tangguh dalam menghadapi krisis, baik krisis ekonomi, sosial, maupun lingkungan (Hall et al., 2015). Hal ini karena pariwisata berkelanjutan bukan hanya instrumen ekonomi jangka pendek, melainkan juga strategi pembangunan jangka panjang yang berorientasi pada keberlanjutan generasi.

Dalam konteks kebijakan pembangunan, konsep ini sejalan dengan agenda global seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), tujuan ke-11 (kota dan permukiman berkelanjutan), serta tujuan ke-13 (penanganan perubahan iklim) (United Nations, 2015). Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan dipandang tidak hanya sebagai pendekatan teknis dalam pengelolaan destinasi, tetapi juga sebagai paradigma pembangunan yang mampu menjembatani kepentingan ekonomi, pelestarian budaya, serta perlindungan lingkungan secara holistik (Dinan, 2025).

Pariwisata dan PDRB Daerah

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu daerah, karena mencerminkan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan dalam periode tertentu (Badan Pusat Statistik [BPS], 2020). Dalam konteks pariwisata, PDRB sering dijadikan ukuran sejauh mana aktivitas wisata memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dengan pertumbuhan PDRB, terutama di daerah yang menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu pilar pembangunan (Kusumaningrum & Widodo, 2018).

Dampak ekonomi pariwisata dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk. Pertama, dampak langsung, yakni pengeluaran wisatawan untuk kebutuhan akomodasi, transportasi, kuliner, tiket masuk destinasi, dan berbagai layanan wisata

lainnya. Belanja wisatawan ini memberikan pemasukan langsung bagi penyedia jasa dan menciptakan perputaran uang di destinasi. Kedua, dampak tidak langsung, yaitu melalui *multiplier effect* yang memengaruhi sektor lain di luar inti pariwisata, seperti pertanian untuk penyediaan bahan pangan, kerajinan tangan sebagai produk cenderamata, perdagangan lokal, hingga industri kreatif yang mendukung pengalaman wisata (Cooper, 2020). Dengan demikian, pariwisata tidak hanya menggerakkan sektor tersier, tetapi juga menghidupkan sektor primer dan sekunder melalui keterkaitan ekonomi yang luas (Dinan, 2022).

Sejumlah studi kasus di destinasi wisata utama Indonesia seperti Bali, Yogyakarta, dan Labuan Bajo menegaskan bahwa pertumbuhan jumlah wisatawan memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) (Putra & Hitchcock, 2006; Rindrasih, 2019; Kemenparekraf, 2021). Di Bali, misalnya, kontribusi pariwisata terhadap PDRB daerah mencapai lebih dari 50% sebelum pandemi, sehingga sektor ini menjadi tulang punggung perekonomian daerah. Yogyakarta memperlihatkan pola serupa, di mana peningkatan kunjungan wisatawan berimplikasi langsung pada berkembangnya industri kreatif, seni pertunjukan, dan kerajinan lokal. Sementara itu, di Labuan Bajo, percepatan pengembangan destinasi super prioritas membawa efek domino terhadap peningkatan investasi di sektor transportasi, perhotelan, dan jasa pendukung lainnya (Prasetyo et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditegaskan bahwa pariwisata memiliki peran strategis sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, ketergantungan yang terlalu tinggi terhadap sektor ini juga menimbulkan kerentanan, seperti terlihat saat pandemi Covid-19 yang menghantam Bali dengan penurunan drastis PDRB (BPS, 2021). Oleh karena itu, kebijakan pembangunan pariwisata perlu menekankan aspek diversifikasi ekonomi, keberlanjutan, serta pemberdayaan masyarakat agar manfaat yang ditimbulkan lebih merata dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel jumlah wisatawan (*independent variable*) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi (*dependent variable*). Pendekatan kuantitatif memungkinkan analisis yang objektif melalui pengolahan data statistik sehingga hasil penelitian dapat diuji validitas dan reliabilitasnya secara ilmiah (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, yang dikenal sebagai salah satu destinasi unggulan dengan branding *The Sunrise of Java*. Waktu penelitian difokuskan pada periode lima tahun terakhir, yaitu 2020–2024, sesuai dengan ketersediaan data jumlah wisatawan dan PDRB dari instansi terkait.

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu:

- Variabel Independen (X): Jumlah kunjungan ke Kabupaten Banyuwangi.
- Variabel Dependen (Y): Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi atas dasar harga berlaku.

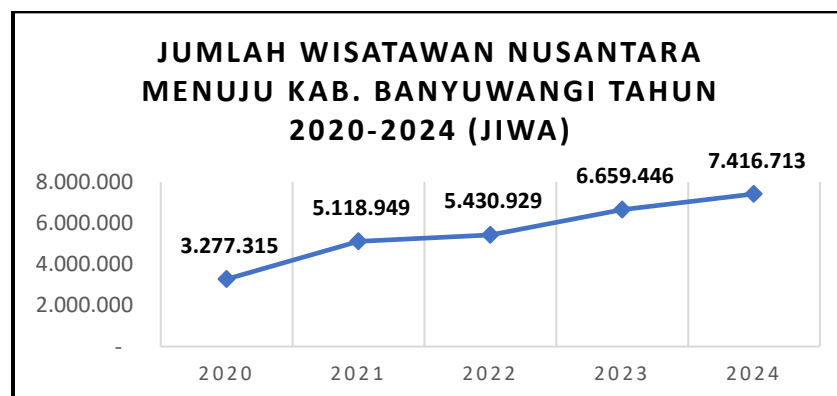
Data yang diperoleh dari jumlah kunjungan wisatawan (X) dan Produk Domestik Regional Bruto (Y) Kabupaten Banyuwangi akan dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsional dan pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Kunjungan Wisata Kabupaten Banyuwangi

Perkembangan jumlah kunjungan wisatawan merupakan indikator penting dalam menilai dinamika sektor pariwisata di suatu daerah. Data kunjungan wisatawan tidak hanya mencerminkan tingkat daya tarik destinasi, tetapi juga menjadi acuan dalam mengukur kontribusi pariwisata terhadap perekonomian daerah melalui dampak langsung maupun tidak langsungnya. Kabupaten Banyuwangi sebagai salah satu destinasi unggulan di Indonesia telah menunjukkan tren pertumbuhan kunjungan wisatawan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Untuk menggambarkan perkembangan tersebut, berikut disajikan data jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Banyuwangi selama periode tahun 2020–2024. Data ini memperlihatkan bagaimana sektor pariwisata di Banyuwangi mengalami fase pemulihan pasca-pandemi Covid-19 dan kemudian kembali menanjak dengan konsisten seiring dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat, penguatan promosi digital, serta keberhasilan penyelenggaraan event pariwisata dan budaya berskala nasional maupun internasional.



Gambar 1. Jumlah Wisatawan Kab. Banyuwangi Tahun 2020-2024

Sumber: BPS Kab.Banyuwangi, 2020-2025

Pada tahun 2020, jumlah wisatawan tercatat sebesar 3.277.315 jiwa. Angka ini relatif rendah jika dibandingkan tahun-tahun berikutnya, dan dapat dikaitkan dengan dampak pandemi Covid-19 yang membatasi mobilitas masyarakat serta membatasi kegiatan pariwisata di seluruh Indonesia. Kondisi ini menggambarkan titik terendah dalam kurun waktu yang ditinjau. Memasuki tahun 2021, jumlah wisatawan meningkat signifikan menjadi 5.118.949 jiwa, atau tumbuh sekitar 56% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan adanya pemulihan aktivitas pariwisata seiring pelonggaran pembatasan mobilitas dan mulai dihidupkannya kembali event-event daerah. Pada 2022, angka kunjungan kembali naik menjadi 5.430.929 jiwa, meskipun pertumbuhannya relatif lebih lambat (sekitar 6%). Hal ini dapat ditafsirkan sebagai fase konsolidasi, di mana wisatawan

masih berhati-hati dalam melakukan perjalanan, namun tren pemulihan tetap positif.

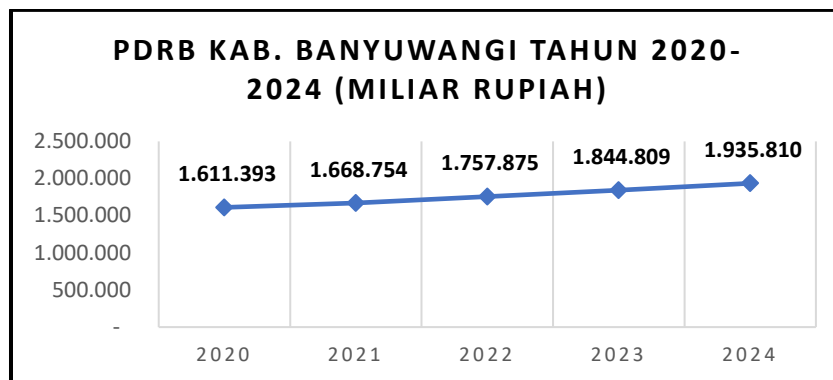
Tahun 2023 mencatat lonjakan yang cukup besar, dengan kunjungan mencapai 6.659.446 jiwa, naik sekitar 22,6% dibandingkan tahun sebelumnya. Lonjakan ini sejalan dengan normalisasi kondisi pariwisata, peningkatan aksesibilitas transportasi, serta promosi digital yang semakin gencar dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 2024, jumlah wisatawan kembali meningkat menjadi 7.416.713 jiwa, menunjukkan pertumbuhan berkelanjutan meskipun lebih moderat (sekitar 11,4%). Peningkatan jumlah wisatawan nusantara selama lima tahun terakhir memberikan implikasi positif terhadap perekonomian daerah. Pertumbuhan kunjungan wisatawan berpotensi memperbesar kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Banyuwangi, baik melalui dampak langsung berupa konsumsi wisatawan di akomodasi, transportasi, dan atraksi, maupun dampak tidak langsung melalui *multiplier effect* pada sektor perdagangan, pertanian, dan industri kreatif. Selain itu, tren ini menegaskan keberhasilan strategi branding *The Sunrise of Java* yang diiringi dengan penguatan infrastruktur pariwisata, promosi digital, dan penyelenggaraan event budaya skala nasional maupun internasional. Namun, peningkatan kunjungan wisatawan juga perlu diimbangi dengan strategi keberlanjutan agar tidak menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan budaya lokal.

2. Gambaran Umum PDRB Kabupaten Banyuwangi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator makroekonomi yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perekonomian suatu daerah. Melalui PDRB, dapat diketahui tingkat pertumbuhan ekonomi, struktur sektor unggulan, serta kontribusi masing-masing lapangan usaha terhadap kesejahteraan masyarakat. Bagi Kabupaten Banyuwangi, PDRB tidak hanya mencerminkan dinamika sektor pertanian, perdagangan, maupun industri, tetapi juga menggambarkan peran strategis sektor pariwisata sebagai salah satu motor penggerak ekonomi daerah.

Perkembangan PDRB Kabupaten Banyuwangi dalam kurun waktu 2019–2024 menunjukkan tren yang konsisten meningkat meskipun dengan laju yang bervariasi. Peningkatan ini sejalan dengan upaya pemerintah daerah dalam mendorong pembangunan infrastruktur, memperluas aksesibilitas transportasi, serta mengembangkan destinasi wisata berbasis alam, budaya, dan ekowisata. Dengan demikian, data PDRB tidak hanya penting untuk menilai pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga menjadi dasar untuk mengkaji sejauh mana sektor pariwisata memberikan kontribusi terhadap perekonomian Banyuwangi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut ditampilkan data perkembangan PDRB Kabupaten Banyuwangi pada periode tahun 2020–2024.



Gambar 2. PDRB Kab. Banyuwangi Tahun 2020-2024

Sumber: BPS Kab.Banyuwangi, 2020-2025

Pada tahun 2019, PDRB Banyuwangi tercatat sebesar Rp1.611.393 miliar. Angka ini terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya, yakni Rp1.668.754 miliar pada 2021, Rp1.757.875 miliar pada 2022, Rp1.844.809 miliar pada 2023, hingga mencapai Rp1.935.810 miliar pada 2024. Secara rata-rata, pertumbuhan PDRB tahunan berada di kisaran 4–6 persen. Kenaikan ini menunjukkan bahwa Banyuwangi berhasil menjaga stabilitas pertumbuhan ekonominya, termasuk ketika menghadapi dampak pandemi Covid-19 yang sempat menekan perekonomian nasional. Pemulihan ekonomi lokal di Banyuwangi terlihat cukup cepat, sejalan dengan upaya diversifikasi sektor-sektor penopang PDRB, salah satunya pariwisata.

Pariwisata memiliki kontribusi penting dalam mendorong pertumbuhan PDRB Banyuwangi. Seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun (sebagaimana ditunjukkan dalam data 2020–2024), dampak ekonomi yang dihasilkan ikut tercermin dalam pertumbuhan PDRB daerah. Dampak kontribusi pariwisata terhadap PDRB dapat dilihat melalui:

1. Dampak langsung, yakni belanja wisatawan pada sektor akomodasi, transportasi, kuliner, dan atraksi wisata.
2. Dampak tidak langsung, berupa efek pengganda (*multiplier effect*) pada sektor lain, seperti perdagangan lokal, pertanian untuk kebutuhan pangan wisatawan, hingga industri kreatif.
3. Dampak terinduksi, yakni pengeluaran kembali oleh masyarakat yang memperoleh pendapatan tambahan dari aktivitas wisatawan.

Dengan adanya kenaikan kunjungan wisatawan yang signifikan pada periode 2020–2024 (dari 3,2 juta menjadi 7,4 juta jiwa), sangat relevan untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh jumlah wisatawan terhadap pertumbuhan PDRB Banyuwangi. Tren kenaikan PDRB yang sejalan dengan meningkatnya jumlah wisatawan mendukung hipotesis awal bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengukur signifikansi pengaruh jumlah wisatawan terhadap PDRB. Hasil analisis diharapkan dapat memperlihatkan:

1. Seberapa besar kontribusi pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Banyuwangi.
2. Tingkat signifikansi hubungan jumlah wisatawan dengan peningkatan PDRB.
3. Dasar empiris untuk merumuskan strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

3. Dampak Sektor Pariwisata terhadap Perekonomian Kab. Banyuwangi

Untuk mengetahui sejauh mana jumlah wisatawan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi, dilakukan analisis regresi linier sederhana. Analisis ini bertujuan untuk menguji kekuatan hubungan antarvariabel, besar kontribusi jumlah wisatawan terhadap PDRB, serta signifikansi pengaruh yang ditimbulkannya. Hasil pengolahan data menggunakan bantuan perangkat lunak statistik disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Model Summary Hasil Analisis Regresi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,962 ^a	,926	,901	,31466225
a. Predictors: (Constant), Zscore(WISATAWAN)				
b. Dependent Variable: Zscore(PDRB)				

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Hasil analisis regresi sederhana yang menguji hubungan antara jumlah wisatawan (variabel independen) dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi (variabel dependen) menunjukkan temuan yang kuat dan signifikan secara statistik. Pertama, nilai **koefisien korelasi (R) sebesar 0,962** mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara jumlah kunjungan wisatawan dan pertumbuhan PDRB. Dengan kata lain, peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Banyuwangi secara konsisten diikuti oleh peningkatan PDRB daerah. Hubungan ini menegaskan peran vital pariwisata sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah.

Kedua, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,926 atau 92,6% menjelaskan bahwa hampir seluruh variasi perubahan PDRB Kabupaten Banyuwangi dapat diprediksi oleh jumlah wisatawan. Sisa sebesar 7,4% dijelaskan oleh faktor eksternal lainnya di luar model, seperti kontribusi sektor pertanian, perdagangan, industri pengolahan, jasa keuangan, maupun kebijakan fiskal daerah. Temuan ini memperlihatkan betapa dominannya sektor pariwisata dalam membentuk struktur ekonomi Banyuwangi dalam kurun waktu penelitian.

Ketiga, hasil uji t memperlihatkan bahwa nilai *t hitung* sebesar 6,115 dengan tingkat signifikansi 0,009 ($< \alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh jumlah wisatawan terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi terbukti dapat diterima.

Keempat, koefisien regresi (B) sebesar 0,962 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan standar (z-score) jumlah wisatawan akan meningkatkan PDRB sebesar 0,962 satuan standar. Koefisien yang mendekati angka 1 memperlihatkan hubungan yang hampir linear sempurna. Artinya, pariwisata dapat dipandang sebagai *leading sector* atau sektor basis yang secara langsung menopang perekonomian daerah.

Tabel 2. Coefficients^a Hasil Analisis Regresi

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5,689E-16	,141		,000	1,000
	Zscore(WIS ATAWAN)	,962	,157	,962	6,115	,009
a. Dependent Variable: Zscore(PDRB)						

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pariwisata bukan hanya pelengkap pembangunan daerah, tetapi telah menjadi salah satu motor utama pertumbuhan ekonomi Banyuwangi. Korelasi positif antara peningkatan jumlah wisatawan dengan pertumbuhan PDRB memperlihatkan adanya keterhubungan struktural antara sektor pariwisata dengan berbagai sektor ekonomi lainnya. Fenomena ini sesuai dengan kerangka *Tourism-Led Growth Hypothesis* (TLGH), di mana pariwisata berperan sebagai katalis yang mendorong produktivitas ekonomi lokal.

Dampak pariwisata terlihat dalam dua lapis. Pertama, dampak langsung, yaitu pengeluaran wisatawan yang secara nyata menambah pendapatan bagi pelaku usaha di bidang akomodasi, transportasi, kuliner, hingga jasa hiburan. Kedua, dampak tidak langsung (*multiplier effect*), di mana permintaan wisatawan merangsang berkembangnya sektor pertanian (misalnya pasokan hortikultura untuk hotel dan restoran), industri kreatif, kerajinan lokal, serta memperluas lapangan kerja formal maupun informal. Dengan demikian, pariwisata di Banyuwangi memiliki fungsi ganda: sebagai generator ekonomi sekaligus sebagai pemicu diversifikasi usaha masyarakat.

Citra Banyuwangi sebagai *The Sunrise of Java* memperkuat posisi daerah ini dalam pasar pariwisata nasional maupun internasional. Branding tersebut bukan hanya strategi promosi, tetapi juga instrumen pembangunan daerah. Dengan ikon destinasi seperti Kawah Ijen, Pantai Pulau Merah, dan Festival Gandrung Sewu, pemerintah daerah mampu membangun narasi pariwisata yang autentik dan kompetitif. Keberhasilan branding ini juga terbukti meningkatkan keterhubungan Banyuwangi dengan jejaring destinasi internasional, sehingga aliran wisatawan semakin berkelanjutan.

Berdasarkan hasil regresi dan teori pendukung, terdapat sejumlah implikasi kebijakan yang perlu diprioritaskan pemerintah daerah:

a) Peningkatan Infrastruktur Dasar dan Digital

Pembangunan jalan, sistem transportasi umum, akses air bersih, serta sanitasi yang memadai akan meningkatkan kenyamanan wisatawan. Di era digital, infrastruktur jaringan internet dan teknologi informasi juga menjadi prasyarat penting untuk mendukung promosi, reservasi daring, dan pemasaran destinasi.

b) Diversifikasi Atraksi Wisata

Perluasan atraksi berbasis alam, budaya, serta ekowisata akan menambah variasi pengalaman wisatawan. Diversifikasi ini juga penting untuk mengurangi ketergantungan pada destinasi tertentu sehingga distribusi manfaat ekonomi lebih merata.

c) Penguatan Promosi Digital

Pemanfaatan media sosial, *influencer marketing*, hingga platform daring internasional akan memperbesar jangkauan promosi. Strategi ini relevan untuk memperkuat citra Banyuwangi sebagai destinasi berkelas dunia yang ramah lingkungan dan berakar pada budaya lokal.

d) Pengendalian Daya Dukung dan Kelestarian

Pertumbuhan jumlah wisatawan harus dibarengi dengan regulasi yang memastikan keberlanjutan ekosistem alam dan budaya lokal. Misalnya, pembatasan jumlah pengunjung di kawasan rentan, program *zero waste tourism*, dan revitalisasi budaya yang melibatkan masyarakat.

e) Integrasi dalam Dokumen Perencanaan Pembangunan

Sektor pariwisata harus diposisikan sebagai pilar strategis dalam RPJMD, RTRW, maupun RIPPARDA. Integrasi ini akan memastikan bahwa pembangunan pariwisata selaras dengan visi pembangunan berkelanjutan daerah, sekaligus mendapat alokasi sumber daya yang proporsional.

Dengan memanfaatkan momentum pariwisata yang terbukti mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, Banyuwangi berpotensi menjadi model praktik terbaik (*best practice*) pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Namun, keberhasilan ini akan sangat ditentukan oleh kemampuan pemerintah daerah, pelaku industri, dan masyarakat lokal dalam mengelola pertumbuhan wisatawan secara seimbang dengan kelestarian alam dan budaya. Apabila kebijakan pengelolaan dilakukan secara konsisten, maka pariwisata Banyuwangi tidak hanya berkontribusi pada ekonomi daerah, tetapi juga mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data jumlah wisatawan dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi periode 2019–2024, dapat ditarik sebuah narasi komprehensif mengenai hubungan erat antara perkembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi daerah. Analisis regresi memperlihatkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,962. Angka ini menegaskan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara jumlah kunjungan wisatawan dengan pertumbuhan PDRB. Artinya, peningkatan jumlah wisatawan secara konsisten mendorong laju pertumbuhan ekonomi Banyuwangi. Temuan ini menunjukkan bahwa pariwisata bukan sekadar sektor pendukung, tetapi menjadi penggerak utama (*leading sector*) dalam pembangunan daerah.

Nilai koefisien determinasi (R^2) mencapai 0,926, yang berarti 92,6% variasi PDRB dapat dijelaskan oleh jumlah wisatawan. Dengan kata lain, hampir seluruh perubahan dalam kinerja ekonomi daerah dapat ditelusuri ke fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan. Sementara itu, 7,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti sektor pertanian, perdagangan, industri kreatif, maupun faktor makroekonomi nasional. Dominasi peran wisatawan ini menegaskan bahwa pariwisata telah menjadi sektor basis (*basic sector*) yang menopang fondasi perekonomian Banyuwangi. Hasil uji t memperlihatkan nilai t hitung sebesar 6,115 dengan tingkat signifikansi 0,009, lebih kecil dari ambang batas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah wisatawan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB. Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat diterima, yakni pertumbuhan ekonomi Banyuwangi sangat dipengaruhi oleh dinamika kunjungan

wisatawan. Kondisi ini sekaligus memperkuat legitimasi perencanaan pembangunan daerah yang menjadikan pariwisata sebagai salah satu prioritas utama.

Koefisien regresi sebesar 0,962 menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah wisatawan berbanding lurus dengan kenaikan PDRB, hampir secara proporsional. Hal ini sejalan dengan *tourism-led growth hypothesis* (TLGH) yang menekankan bahwa pariwisata mampu menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi, terutama di wilayah yang memiliki potensi atraksi wisata unggulan dan brand destinasi yang kuat. Banyuwangi, dengan identitasnya sebagai *The Sunrise of Java*, terbukti mampu memanfaatkan potensi tersebut untuk memperkuat basis ekonomi lokal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pariwisata memiliki kontribusi vital terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Banyuwangi. Hubungan yang sangat kuat, kontribusi yang dominan, serta signifikansi pengaruh jumlah wisatawan menunjukkan bahwa pariwisata bukan hanya sebagai sektor penunjang, melainkan fondasi utama pembangunan ekonomi daerah. Oleh karena itu, strategi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan menjadi mutlak diperlukan. Pendekatan keberlanjutan tidak hanya menjamin pertumbuhan ekonomi jangka pendek, tetapi juga memastikan manfaat yang lebih merata bagi masyarakat, serta kelestarian lingkungan yang menjadi basis daya tarik wisata Banyuwangi.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Indonesia 2020*. BPS-Statistics Indonesia. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perekonomian Indonesia*. BPS-Statistics Indonesia. <https://www.bps.go.id>
- Barriyah, I. Q., Masri, M., Kurniawan, E., Ohyver, D. A., Wilantari, N. N. A., Dinan, R., & Djabbar, A. 2025. *Eco Wisata*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bramwell, B., Higham, J., Lane, B., & Miller, G. 2017. Twenty-five years of sustainable tourism and the *Journal of Sustainable Tourism*: Looking back and moving forward. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(1), 1–9.
- Cooper, C. 2020. *Essentials of tourism* (3rd ed.). Inggris: Pearson Education.
- Darmayasa, D., Nugraha, P. A., Nasution, S., Suarjana, I. W., Putra, A. M., Rante, M. W., Dinan, R., Prihartini, I., Sumarno, E., & Sibero, B. M. T. 2025. *Eduwisata di Indonesia: Potensi, Peran, dan Strategi*. Star Digital Publishing.
- Dinan, R. 2025. Curriculum development in hospitality and tourism education: A review of literature. *Current Issues in Hospitality and Tourism Education (CIHOSTE)*, 1(1).
- Dinan, R. 2022. Analisis *competitive advantage* dalam kajian sektor perekonomian unggulan Kabupaten Bima, Provinsi NTB. *Jurnal Wilayah dan Kota*, 8(2), 155–168.
- Dodds, R., & Butler, R. 2019. *Overtourism: Issues, realities and solutions*. Jerman: De Gruyter.
- Dwyer, L. 2020. *Economics of tourism: Foundations and principles*. Springer.
- Dwyer, L., Forsyth, P., & Dwyer, W. 2020. *Tourism economics and policy* (2nd ed.). Inggris: Channel View Publications.

- Gössling, S., & Hall, C. M. 2021. *Tourism and Global Environmental Change: Ecological, Social, Economic and Political Interrelationships*. Inggris: Routledge.
- Hall, C. M., Gössling, S., & Scott, D. 2015. *Tourism and Sustainability: Development, Globalisation and New Tourism in the Third World (4th ed.)*. Inggris: Routledge.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2021. *Laporan Kinerja 2021*. Kemenparekraf. <https://www.kemenparekraf.go.id>
- Kusumaningrum, D., & Widodo, T. 2018. Tourism and Economic Growth in Indonesia: An Empirical Study. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 8(1), 1–15.
- Makhdoom, T. R., Luhana, T. K., & Bhatti, K.-R. 2024. A Comprehensive Review of Nexus Between Tourism and Attainment of Sustainable Development Goals (SDGs). *Humanities & Social Sciences Journal*, 5(4), 207–221.
- Nugroho, I. 2019. Ecotourism and Sustainable Development in Indonesia: Potentials and Challenges. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 7(3), 123–134.
- Prasetyo, Y. T., Medina, A., & Hidayat, A. 2022. Tourism development and local economic growth: The case of Labuan Bajo, Indonesia. *International Journal of Tourism Cities*, 8(2), 345–362.
- Putra, I. N. D., & Hitchcock, M. 2006. The Bali bombings: Tourism crisis management and conflict avoidance. *Current Issues in Tourism*, 9(1), 62–76.
- Rindrasih, E. 2019. Life after tsunami: The transformation of a post-tsunami and post-conflict tourist destination; the case of Aceh, Indonesia. *Tourism Planning & Development*, 16(4), 393–411.
- Santosa, E., Dinan, R., & Lion, J. 2023. Socio-Cultural Transformation Aspects of the Local Sustainability from a Traditional Community in the Protected Area. In *Proceedings of the IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 1218(1), 012006; IOP Publishing, 1–8.
- Setijawan, A., Subroto, G., & Dian, R. 2022. Kajian Ruang Pertanian Tanaman Pangan dengan Pendekatan Agroklimat dan Nilai Keuntungan Usaha Tani di Kabupaten Situbondo. *Prosiding SEMSINA*, 3(1), 136–145.
- United Nations. 2015. *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- United Nations Environment Programme (UNEP), & World Tourism Organization (UNWTO). 2005. *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*. UNEP & UNWTO.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). 2018. *Tourism and the sustainable development goals – Journey to 2030*. UNWTO. <https://www.unwto.org>
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). 2023. *UNWTO tourism highlights 2023 edition*. UNWTO. <https://www.unwto.org>